

KONSEP AKHLAK BAGI PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Ananda Octavianie Fadilla¹, Ajat Rukajat², Khalid Ramdhani³
Universitas Singaperbangsa Karawang
nandaoktaviani22@gmail.com

Abstract

Various phenomena related to the lack of morals and morals among students are currently a decline in the cultural changes brought by the western world to the Muslim community, especially among students, therefore researchers will examine a discussion related to research on the work of bnu Qayyim Al- Jauziyyah who is one of the previous scholars who focused on studies and discussions in the field of morality. On the basis of scientific studies. The purpose of this study was to find out the scope of the concept of morality for students in the aspect of the study of Islamic Religious Education which was taken from the author of Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah by using exemplary and habituation methods so that the formation of good morals for students. The method used in this research is the writer takes the library research method using a qualitative approach taken from various theories and experts in their fields with literary data collection techniques. The results in this study discuss the moral concept of students in the review of Islamic Religious Education and the opinion of the Islamic scholar of moral science Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah who discusses the good and bad behavior of a person in aspects of his life by getting used to the cultivation of good moral behavior to students which has been carried out since their age is still small by applying the way of example and habituation. The role of both parents, and support from the environmental community and school will determine the results of the formation of good and bad behavior in the morals of students.

Keywords: *Akhlak, Students. Islamic Religious Education*

Abstrak : Berbagai fenomena yang berkaitan tentang kurangnya moral dan akhlak dikalangan peserta didik saat ini menjadi kemerosotan atas perubahan budaya yang di bawakan dunia barat kepada masyarakat muslim khususnya di kalangan peserta didik, maka oleh karena itu peneliti akan mengkaji sebuah pembahasan terkait penelitian pada karya bnu Qayyim Al-Jauziyyah yang merupakan salah satu Ulama terdahulu yang fokus kajian dan bahasannya di bidang akhlak. Atas dasar kajian keilmuannya. Tujuan penelitian ini agar mengetahui ruanglingkup konsep akhlak bagi peserta didik pada aspek kajian Pendidikan Agama Islam yang di ambil dari pengarang Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah dengan melakukan metode keteladanan dan pembiasaan agar terbentuknya akhlak yang baik bagi peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian ini penulis mengambil metode kajian Pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang di ambil

dari berbagai teori dan para ahli pakar di bidangnya dengan teknik pengumpulan data literer. Hasil pada penelitian ini membahas tentang konsep akhlak peserta didik dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam dan pendapat Ulama ilmu akhlak Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah yang membahas baik dan buruknya perilaku seseorang pada aspek kehidupannya dengan membiasakan penanaman perilaku akhlak yang baik kepada peserta didik yang dilakukan sejak usia mereka masih kecil dengan menerapkan cara keteladanan dan pembiasaan. Peranan kedua orang tua, dan dukungan dari masyarakat lingkungan serta sekolah sangat menentukan hasil terbentuknya perilaku baik dan buruk pada akhlak peserta didik.

Kata Kunci: Akhlak, Peserta Didik, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Degradasi moral yang terjadi saat ini khususnya dikalangan peserta didik menjadi permasalahan yang harus segera diatasi dan ditemukan solusinya baik oleh pemerintah, orangtua dan masyarakat. Berbagai pemberitaan mengenai perilaku negative di kalangan peserta didik yang beredar di media televisi maupun media sosial sangatlah memprihatinkan sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan moral di Indonesia belum berhasil.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi pada zaman ini selain berdampak positif dalam pemanfaatannya pada kemudahan dalam penyebaran informasi, ternyata juga memiliki dampak negative dalam hal ini peserta didik bisa dengan mudah mengakses informasi yang tidak sesuai dan dilarang seperti pornografi, kekerasan dan informasi yang berkaitan dengan praktik illegal.

Selain itu arus globalisasi juga turut berdampak dalam kemerosotan akhlak peserta didik saat ini. Dampak pengaruh tentang adanya Budaya barat sangat tidak sesuai dengan budaya timur tengah yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia justru banyak diadopsi oleh peserta didik dan mereka beranggapan bahwa dengan mengikuti budaya Barat akan membuat diri mereka lebih maju dan tidak ketinggalan zaman. Berawal dari opini inilah, saat ini banyak ditemukan peserta didik yang terjaring melakukan seks bebas, pesta alcohol dan obat-obatan terlarang, dan LGBT yang saat ini sedang gencar di kampanyekan oleh negara-negara Barat.

Sudah saatnya para pemerhati pendidikan di Indonesia sekarang ini untuk bahu-membahu dalam menaggulangi permasalahan ini karena masa depan bangsa ada ditangan para peserta didik saat ini. Karena jika tidak segera diatasi, estafet kepemimpinan negara di masa depan tidak lagi mementingkan keberadaan akhlak dan moral sebagai pegangan hidup

masyarakatnya. Tentu hal ini sangat tidak kita harapkan. Untuk itu, pentingnya pembinaan akhlak bagi para peserta didik bukan hanya sebatas pengajaran secara tekstual di sekolah saja. Lebih dari itu, semua perilaku pendidikan dalam hal ini pemerintah, orangtua dan masyarakat harus ikut terlibat aktif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan sebagaimana yang terdapat dalam UU RI No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulai serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam menjadikan akhlak sebagai barometer utama dalam keimanan seorang muslim. Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau adalah tidak lain untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Selain itu Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* menginformasikan bahwa akhlak karimah (mulia) menjadi timbangan amal yang paling berat pada hari kiamat dan menjadi penyebab utama seorang Muslim masuk kedalam surga. Hal ini menunjukkan urgensi akhlak dalam pandangan Islam.

Berdasarkan permasalahan krisis moral atau yang dikenal dalam Islam dengan sebutan akhlak yang terjadi saat ini, sudah saatnya kita mengkaji kembali konsep akhlak secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Sebagaimana yang sudah diketahui seberapa pentingnya derajat akhlak sebelum belajar suatu ilmu. Salah satu ulama terkemuka dalam dunia Islam yang peduli terhadap persoalan akhlak adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Pada tulisan ini akan mengkaji mengenai landasan, klasifikasi dan urgensi akhlak pada peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dimana proses pengambilan data dengan menggunakan studi literatur atau library research baik berupa buku, catatan ataupun laporan hasil penelitian terdahulu. Menurut Kartini dalam Fitria (2021) Metode penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, berupa makalah, buku ataupun tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian Akhlak

Pada dasarnya pengertian moral dan akhlak memiliki makna yang sama walaupun dua kata tersebut berasal dari dua Bahasa yang berbeda. Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu "*mores*" yang artinya kebiasaan, sedangkan akhlak berasal dari Bahasa Arab. Akhlak berasal dari kata "*khuluq*" secara etimologis memiliki pengertian sebagai perangai, fitrah, karakter atau watak. Selanjutnya pengertian akhlak secara terminologis yaitu sebuah kesatuan dari kemampuan intelektual dan perilaku yang menjadikan ciri khas seseorang, membentuk kekuatan mentalnya dan memudahkan seseorang dalam bertindak sesuai apa yang dipelajarinya. (Mahmud, 2021: 2)

Rahmat Efendi menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah melekat dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan perbuatan baik ataupun perbuatan buruk (Khaidir, 2021:49)

Berikut beberapa definisi yang dipaparkan oleh para ahli berkaitan dengan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Farid Ma'ruf menjelaskan akhlak merupakan perilaku manusia yang dilakukan secara mudah dan spontan tanpa perlu adanya pemikiran terlebih dahulu karena merupakan sebuah tabiat yang melekat pada diri seseorang.
2. M Abdullah Diruz, memberikan pengertian akhlak sebagai sesuatu kekuatan dalam diri seseorang yang berkombinasi dalam pemilihan antara perbuatan baik ataupun perbuatan buruk.
3. Ibn Maskawaih mendefinisikan akhlak merupakan sesuatu yang tertanam erat dalam jiwa seseorang yang membawanya untuk melakukan suatu tindakan tertentu tanpa proses pemikiran terlebih dahulu.
4. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu ilmu yang ditujukan untuk menggapai akhirat yang dijadikan pedoman dalam kehidupan seseorang dan berkaitan erat dengan syariat-syariat dalam Islam. (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007:21)

Adapun definisi akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah perubahan perilaku yang diperoleh dari sumber keilmuan yang benar, niat yang baik ataupun suci, serta amalan kebaikan secara lahir maupun batin serta dapat menjaga dan memelihara perkataan

yang sesuai dengan asas keadilan, hikmah mempelajari kebaikan yang membimbing kepada perbuatan-perbuatan mulia baik secara lahir dan maupun dalam hati nurani. (Mahmudi et al., 2019: 21)

Pengertian Peserta Didik

Peraturan pemerintah tentang peserta didik yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 menjelaskan adanya peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang berupaya mengembangkan kemampuannya untuk melatih soft skill melalui kegiatan pembelajaran yang tercover pada satuan pendidikan, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. pada awalnya kata peserta didik menurut etimologi peserta didik adalah individu yang mendapatkan pendidikan dari segi pengajaran maupun keilmuan. sedangkan menurut terminologi kata peserta didik adalah alah satu individu yang melewati tahap perkembangan dan perubahan. sehingga perlu di dukung dan dibimbing maupun arahan yang di perlukan bimbingan maupun konsultaasi atas pembentukan sehingga di perlukannya bimbingan dan masukan atas pembentukan kepribadian individu tersebut. guna agar tercapainya dari proses pendidikan. Selanjutnya definisi peserta didik secara Bahasa yaitu individu yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik maupun psikis dan diperlukan adanya bimbingan dari seorang pendidik. (Sutianah, 2021:16)

Muhammad Rifa'i (2018:1-2) memaparkan dalam bukunya yang berjudul Manajemen Peserta didik mengenai beberapa definisi peserta didik menurut para ahli, diantaranya:

1. Djamarah mengungkapkan bahwa peserta didik yaitu setiap individu yang mendapatkan pengaruh dari seseorang ataupun sekelompok orang tertentu dalam menjalankan kegiatan pendidikan.
2. Hermino menjelaskan peserta didik merupakan seseorang yang mendapatkan pengaruh secara sadar dari seseorang lainnya yang peduli akan perkembangan potensi dirinya tersebut dalam rangka meraih cita-cita dan impian dimasa depan.
3. Prawiradilaga menjelaskan peserta didik adalah siapa saja yang melakukan proses pembelajaran di jenjang sekolah formal maupun non formal mulai dari TK, SD, SMP, SMP, mahasiswa, peserta pelatihan di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.
4. Mustari mendefinisikan peserta didik adalah individu yang mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan agar mendapatkan

pertumbuhan serta perkembangan dengan baik serta mendapatkan kepuasan dalam proses pembelajaran dari pendidiknya.

Menurut pemahaman dalam ajaran Islam manusia merupakan makhluk yang diciptakan secara kebutuhan akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif dengan melewati tahapan di setiap pertumbuhannya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia dianugerahi akal pikiran sehingga mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Gambaran tentang adanya kehidupan manusia inilah yang dijadikan acuan dalam Islam untuk memaknai peserta didik. Dalam Islam semua makhluk adalah peserta didik, karena yang menjadi pendidik adalah Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَنْتَ جَاعِلٌ فِیْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِیْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۗ وَعَلَّمَۤ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَۙ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (Al-Baqoroh: 30)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa peserta didik yang sering di bicarakan ada dua, yaitu malaikat dan Nabi Adam. Sedangkan pendidiknya adalah Allah SWT. Peran malaikat di tugaskan untuk menyampaikan mengenai apa yang Allah lakukan yaitu penciptaan manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah. Dan Nabi Adam sebagai seorang peserta didik selain mentransfer ilmu yang diberikan oleh Allah, juga diberikan keistimewaan berupa indra, akal dan hati yang mana tidak dimiliki oleh malaikat dan hal inilah yang membuat Nabi Adam mengungguli malaikat.

Hasan Basri menjelaskan hakikat peserta didik terdiri dari beberapa bagian:

- a. Peserta didik adalah darah daging orang tua yang mana memiliki kewajiban untuk bisa mendidik anak-anaknya, keturunan dan keluarganya.

- b. Peserta didik merupakan semua anak yang sedang mengenyam pendidikan baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal seperti sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, madrasah, majelis taklim, dll.
- c. Peserta didik secara khusus adalah orang-orang yang sedang dalam proses bimbingan, arahan, nasehat, ajaran dan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan tertentu yang dilengkapi oleh seorang pendidik. (Saputra, 2015)

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, mengandung tiga istilah yang umum dan termaktub kedalam beberapa istilah pendidikan Islam yaitu, *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Ketiga kata tersebut bersumber dari Bahasa Arab serta mempunyai makna yang berbeda satu sama lain dengan dari tinjauan teks dan konteks pada makna kalimatnya. Walaupun terdapat perbedaan pada makna yang terkandung di dalamnya, ketiga istilah tersebut mempunyai arti makna serta tujuan yang sama.

Secara istilah kamus bahasa Indonesia, pendidikan Islam mengandung arti nilai kehidupan yang di terapkan setiap manusia dari kehidupannya bertujuan untuk dapat merubah perilaku setiap masing-masing ataupun kelompok mulai dari pengajaran dan mengembangkan kemampuannya dengan dasar yang kuat dengan sumber dari ajaran pendidikan Agama Islam.

Pentingnya Pendidikan agama Islam seringkali tidak terlepas dari kitab yang di ajarkannya melainkan selalu tertuang dari sumber Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai bentuk relaisasi dari sumber utama hukum dan ajaran Islam. Walaupun kata *at-tarbiyah* tidak ditemukan pada Al-Qur'an namun memiliki arti secara khusus yaitu *ar-rabb*, *rabbayani*, *ribbiyun*, *rabbani*. akan tetapi Nabi mengaplikasikan istilah *rabbani* sebagai pelindung, pencipta dan penguasa.

Bila mengacu pada kamus Bahasa Arab, kata *tarbiyah* bersumber dari asal kata yakni *Raba-yarbu* dengan kandungan arti bertambah dan berkembang, sedangkan kata *Rabiya-yarba* yang artinya tumbuh dan berkembang, dan kata terakhirnya yaitu *rabba-yarabbu* yang memiliki arti menperbahui, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Fahrurrazi (1978) mengemukakan pendapatnya bahwa *ar-rabb* merupakan arti kata yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang mempunyai makna *at-tanmiyah* (pertumbuhan dan

perkembangan). Pendapatnya menjelaskan arti kata rabbayani bukan hanya sekedar arti yang mempunyai makna pengajaran yang bersifat ucapan (domain kognitif), akan tetapi dapat juga meliputi pendisiplinan sikap serta budipekerti (domain afektif).

Selanjutnya istilah *rabbaniyyin* disebutkan dalam Al-Qur'an.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۝

“Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!” (QS. Ali Imran : 79)

Memahami penjelasan ayat diatas, dapat di ambil pemahaman bahwa definisi kata *at-tarbiyah* merupakan bagian yang sepadan dari (*Rabbani*) menjadikannya proses transformasi ilmu pengetahuan. Proses *Rabbani* berawal dari proses pengenalan, hapalan, dan ingatan yang belum terjangkau baik dari segi pemahaman ataupun penalaran.

Selain konsep *tarbiyah*, sering pula konsep *ta'lim* digunakan untuk pendidikan Islam. Secara etimologi, *ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, *ta'lim* dipahami sebagai proses bimbingan yang dititik beratkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik.

Konsep yang kedua dari rti pendidikan di ambil dari definisi *Ta'dib* menurut Naquid Al-Atas (1998: 122) dalam kitabnya yakni mengandung arti mendidik. Sehingga dapat di ambil kesimpulan pengertian *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib* adalah pendidikan bagi umat manusia (salim, 2012: 29-31)

Zakiah Drajat (1995: 12) mengartikan bahwa pendidikan Islam merupakan pembentukan dimana suatu proses pendidikan akan dapat melahirkan iman dan juga amal perbuatan yang baik. Pendidikan Islam juga berarti pendidikan individu dan pendidikan masyarakat karena di dalam ajaran Islam mengajarkan tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan hidup bersama.(Suryadi, 2018: 7)

Berdasarkan paparan definisi pendidikan Islam menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses pembelajaran yang didalamnya terkandung ilmu-ilmu pengetahuan spiritual dan intelektual yang bertujuan untuk

membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan sosial maupun individu sesuai dengan sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pembahasan

Biografi singkat Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim memiliki nama asli Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad bin Hariz bin Makki, Zainuddin az Zu'ri Ad Dimasqi Al-Hanbali. Beliau juga terkenal dengan nama kunyah Abu Abdillah, sedangkan julukannya adalah Syamsuddin. Nama terkenalnya adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Nama ini yang paling dikenal dikalangan umat Muslim sebagai salah satu ulama yang banyak dirujuk pemikiran dan karyanya. (Mustofa, 2020)

Ibnu Qayyim lahir pada tanggal 7 Safar tahun 691 H atau 29 Januari 1292 M di kota Damaskus. Beliau wafat pada tanggal 13 Rajab tahun 752 atau 26 September 1350 M. Pemikiran Ibnu Qayyim banyak dipengaruhi oleh guru-gurunya salah satunya adalah Ibnu Taimiyah yaitu pemahaman yang sesuai dengan kaidah Al-Qur'an dan Hadits (Purnamasari, 2021: 14).

Konsep Akhlak Menurut Ibnu Al-Qoyyim:

Dalam kitab *Madariju As-Salikin*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memaparkan akhlak atas empat rukun. Pertama, *al-sobru* (sabar) yakni lemah lembut dalam bersikap, dapat menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, dapat menguasai diri dengan baik, tidak gegabah dan tidak terburu-buru. Kedua, *'iffah* (kehormatan diri) yakni dapat memiliki rasa malu dan dapat menjauhi dari hal-hal yang tercela baik dalam hal perkataan maupun perbuatan seperti dusta, ghibah, rasa keji, mengadu domba dan bakhil. Ketiga, *syaja'ah* (keberanian) berani dalam hal kebaikan, mendorong pada kelapangan hati dan jiwa, rela berkorban dan selalu menebarkan manfaat kepada sesama makhluk Allah. Keempat, *al-adi* (adil) yakni mendorong manusia untuk selalu bersikap netral dan menjadi penengah jika terdapat suatu permasalahan, tidak meremehkan tidak pula berlebih-lebihan, dan mampu untuk melihat dari banyak sisi/ prespektif dalam menilai sesuatu. Keempat rukun tersebut menjadi pondasi dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seorang muslim.

Ibnu Qayyim juga menjelaskan sumber akhlak tidak terpuji ada empat. Pertama, adalah kebodohan yaitu memperlihatkan kebaikan akan tujuan dari niat yang mengarah kepada keburukan, akan tetapi keburukan memperlihatkan bukan pada wujud kebaikan, kekurangan dengan tujuan niat ingin menjadi sempurna, dan kesempurnaan akan membawa kepada sedikit kekurangan. Kedua, kezaliman ketika memasuki sebagai tujuan maka yang akan lahir adalah menempatkan setiap perkara ditempatkan bukan pada tempatnya, menyalahkan perkara yang seharusnya diridhoi, meridhoi perkara yang harusnya disalahkan, dan perbuatan lainnya yang tidak pada porsinya. Ketiga, syahwat yaitu sifat ingin memiliki, bakhil dengan enggan berbagi kepada yang membutuhkan, Kehormatan sudah tidak lagi terjaga, keserakahan segala bidang dan hina merendahkan kebutuhan yang di miliki orang di bawahnya. Keempat, kemarahan yaitu bersikap sombong, iri dan dengki, menciptakan permusuhan dengan orang lain serta meremehkan orang lain. Dari sinilah maka akan tercipta akhlak tercela pada diri seseorang.

Berdasarkan penjelasan Ibnu Qayyim diatas, dapat dicermati bahwa pada dasarnya manusia memiliki fitrahnya untuk bisa memilih dalam bersikap dalam menjalani kehidupannya. Manusia bisa menilai akan sikap terpuji dan sikap tercela. Akan tetapi kenyataannya dalam menjalani kehidupan manusia sering sekali tergelincir kedalam akhlak tercela akibat dari jauhnya manusia tersebut dari tuhannya dan kurangnya akan ilmu agama. Maka dari itu, pemahaman mengenai keutamaan akhlak terpuji dan bahaya akhlak tercela sangat penting ditanamkan sedini mungkin dan dijadikan pedoman dalam bersikap sehari-hari.

Akhlak Dalam Pendidikan Islam

Kedudukan akhlak dalam Islam sangatlah tinggi. Rasulullah sebagai *role model* utama umat Muslim telah memberikan contoh-contoh dalam kesehariannya semasa hidupnya untuk dijadikan tuntunan dan acuan bagi kita semua agar memiliki akhlak yang mulia sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah. Akhlak terpuji akan mengantarkan manusia dalam kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Dan akhlak tercela tentu akan mengantarkan manusia pada kebinasaan.

Orang tua memiliki peran penting dalam penanaman akhlak kepada anaknya. Karena, proses pendidikan pertama anak adalah keluarga. Begitu juga dengan pendidikan akhlak kepada anak diawali oleh orang tua. Dengan demikian, sebagai orang tua harus terus belajar

mengenai akhlak agar dapat mengajarkan kepada anak-anaknya. Tidak cukup sampai disitu, orang tua juga harus menerapkan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan contoh kepada anak-anaknya mengenai akhlak terpuji dan menjauhi dari akhlak tercela.

Ruang lingkup pendidikan ada tiga, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam proses pembinaan kepada peserta didik perlu memperhatikan ketiga komponen tersebut untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal dalam hal ini menjadikan peserta didik memiliki akhlak karimah. Pengaruh lingkungan dalam pembinaan akhlak peserta didik sangatlah besar. Guru dan orangtua perlu memperhatikan dengan siapa anak bergaul, berteman dan bersosialisasi. Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua ketika memilih lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Karena tidak semua lingkungan masyarakat memiliki kualitas yang baik dan ramah untuk peserta didik.

Dalam lingkup sekolah, peran guru, kepala sekolah dan semua masyarakat sekolah berpengaruh dalam pembinaan akhlak peserta didik. Ibnu Qayyim dalam bukunya mengatakan ada setidaknya ada dua metode yang bisa diterapkan di dalam sekolah dalam pengajaran akhlak kepada peserta didik. kedua metode tersebut adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan.

1. Metode keteladanan

Ibnu Qayyim menerangkan dengan kitabnya *Tuhfatul Maudud bi Ahkami-Al Maulud* “Beberapa orangtua ada yang mencela kepada anak-anaknya atas sikap durhaka mereka kepada orang tuanya, seringkali anakpurn beranjak dewasa dan mengatakan kepada orang tuanya anakpurn membalas, “Wahai bapakku engkau menyia-nyiakanku pada masa kecilku, maka pada masa dewasa aku mendurhakaimu dan engkau telah menelantarkanku pada masa kecilku maka aku pun sekarang menelantarkanmu di masa tuamu.” Sikap teladan yang diperlihatkan oleh guru maupun orang tua dapat membentuk akhlak peserta didik secara optimal. Guru selain bertugas untuk mengajar, juga memberikan teladan bagi para muridnya. Sebagaimana pepatah mengatakan guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Semua yang terdapat pada guru bisa dijadikan panutan oleh anak muridnya. Oleh karena itu, sebelum guru mendidik akhlak kepada peserta didik, sudah sepatutnya perbaiki akhlak dirinya terlebih dahulu. Jangan sampai terjadi antara pengajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik mengenai akhlak yang baik, tetapi guru sendiri memiliki akhlak yang buruk.

2. Metode pembiasaan

Ibnu Qayyim mengatakan “Seyogyanya akan pendidikan seorang anak terbiasa dan bangun untuk menunaikan shalat tahajud, anak yang terbiasa melakukan shalat malam diwaktu kecil, akan menjadi kebiasaan dan mempermudahnya ketika dewasa nanti” Metode pembiasaan mengenai kegiatan sehari-hari peserta didik perlu ditanamkan sedari kecil. Jika di lingkungan rumah orang tua bisa mendidik anak untuk membiasakan shalat malam, di lingkungan sekolah pun peserta didik dapat dibiasakan untuk menunaikan shalat Dhuha ataupun shalat Dzuhur berjama’ah. Kedua shalat tersebut terdapat dalam waktu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh sekolah untuk menerapkan program shalat Dhuha dan Dzuhur berjama’ah. Karena, tidak bisa dipungkiri bahwa dengan shalatlah akhlak yang baik seseorang bisa terbentuk.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah penerapan dan pembiasaan perilaku baik peserta didik mencakup sabar, kehormatan diri, keberanian, adil yang dapat ditanamkan sedari kecil oleh Kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan masyarakat. Urgensi akhlak dalam pendidikan Islam adalah untuk membentuk perilaku, norma dan kehidupan sehari-hari peserta didik menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam pendidikan Islam, akhlak sangat tinggi derajat. Bahkan, sebelum memulai menuntut ilmu, pendidikan akhlak harus sudah lebih dulu ditanamkan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwati, N. (2021). *Pengelolaan Pembelajaran Daring di TK Budi Mulia Dua Bintaro Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. CV. Qiara Media. Pasuruan Jawa timur.
- Muttaqien, Ghazi, A. (2019). *Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu*. JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 4, No. 2, | h. 93-130 Ghazi Abdullah Muttaqien | p-issn 2541-352x e-issn 2714-9420
- Khaidir, M. A., Kosilah, S. S., Kistian, A., Dafiq, N., Psi, S., Miswar Saputra, M.P & S Pd I, M. S. I. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Pidie.

- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349>
- Mustofa, I. (2020). *Sejarah Hidup Penyambung Lidah Nabi*. Yogyakarta: Laksana.
- Purnamasari, H. (2021). Akhlak Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Al Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 13-24.
- Rifa'i, M., Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Manajemen peserta didik (Pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran)*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya. Medan.
- Ramdhani, K. (2019). Akhlaq Humor dalam Pendidikan Islam. *Ta'lim*. Jurnal Ta'lim Vol.1, Nomor 1, <http://www.journal.uml.ac.id/TL/article/view/83>
<https://doi.org/10.36269/ta'lim.v0i0.83>
- Salim, H., & Kurniawan, S. (2012). Studi ilmu pendidikan islam. *Yogyakarta: Ar-Ruḥ Media*.
- Saputra, I. (2015). Hakekat Pendidikan dan Peserta didik dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 243-245.
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2018) *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed.1, Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish
- Dradjat, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Islam*. Publikasi IAIN Batusangkar: PT Bumi Aksara.